BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lamun (*seagrass*) merupakan tumbuhan berbunga (*Angiospermae*) yang terdiri atas 4 famili, 12 marga dan 60 jenis yang hidup dan berkembang baik pada lingkungan perairan laut dangkal, *estuarine* (muara) yang mempunyai kadar garam tinggi, daerah yang selalu mendapat genangan air ataupun terbuka saat air surut dan sering tumbuh pada kondisi pasir, pasir berlumpur, lumpur lunak serta karang. (Bengen et al., 2014). Semua lamun adalah tumbuhan berkeping tunggal (monokotil) yang mempunyai akar, rimpang, daun, bunga dan buah sama halnya dengan tumbuhan berpembuluh yang tumbuh di darat (Azkab, 1999).

Lamun mempunyai bentuk daun yang beragam, ada yang berbentuk seperti pita, lidi atau bulat. *Rhizome* merupakan batang yang terbenam dan merayap secara mendatar, serta berbuku-buku. Pada buku-buku tersebut tumbuh batang pendek yang tegak ke atas, berdaun dan berbunga, serta tumbuh akar. Dengan *rhizome* dan akar inilah lamun dapat tumbuh kokoh pada zona intertidal (Sjafrie *et al*., 2018).

Hamparan lamun di perairan pesisir yang tersusun atas satu jenis atau lebih membentuk komunitas padang lamun (Sativa, 2019). Padang lamun sangat bermanfaat bagi biota laut, terutama ikan, karena padang lamun sebagai tempat penyediaan makanan, tempat pemijahan, tempat pengasuhan larva dan habitat ikan (Adi, 2019).

Menurut Sjafrie *et* al., 2018 , di Perairan Indonesia lamun umumnya tumbuh pada daerah pasang surut atau sekitar pulau-pulau karang. Lamun senantiasa membentuk hamparan permadani di laut yang dapat terdiri dari satu *species* (monospesifik; banyak terdapat di daerah *temperate*) atau lebih dari satu *species* (multispesifik; banyak terdapat di daerah tropis) (Tangke , 2010). Terdapat 7 marga

lamun di Indonesia, yaitu; *Enhalus*, *Thalassia*, *Halophila*, *Halodule*, *Cymodocea*, *Syrongidium* dan *Thalssodendrom.* Dan terdiri dari 12 jenis, yaitu; *Halodule uninervis*, *H. pinifolia*, *Cymodocea rotundata*, *C. serrulata*, *Syringodium isoetifolium*, *Thalassodendron ciliatum*, *Enhalus acoroides*, *Thalassia emprichii*, *Halophia ovalis*, *H. minor*, *H. decipiens* dan *H. spiulosa* (Gosari dan Haris, 2012), semua jenis lamun ini tersebar di hampir seluruh perairan Indonesia, dengan perkiraan luas 30.000 km² (Rahmawati *et al*., 2017)

Di Indonesia, kondisi padang lamun telah dikategorikan dalam Keputusan Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup Nomor 200 Tahun 2004. Dalam keputusan Kepmen tersebut, kondisi padang lamun terbagi menjadi 3 kategori, yaitu sehat, kurang sehat dan miskin. Kategori sehat jika penutupan lamun di suatu daerah > 60%, kurang sehat jika 30-59,9% dan miskin jika penutupan antara 0-29,9%.

Permasalahan utama yang mempengaruhi ekosistem lamun di Indonesia adalah kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas manusia dalam pemanfaatan ekosistem lamun memberikan ancaman tersendiri bagi ekosistem tersebut, misalnya seperti pengaruh limbah domestik berupa amonium, reklamasi pantai, serta pengerukan penambangan pasir. Penurunan luas padang lamun di Indonesia juga dapat disebabkan oleh faktor alami, seperti gelombang dan arus yang kuat, badai, gempa bumi, dan tsunami (Sjafrie *et al*., 2018).

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat luas lamun di Sumatera Barat mencapai 394,94 Ha (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, 2018). Lamun di Kabupaten Pesisir Selatan tumbuh di Perairan Pantai Batu Kalang dan Pulau Cubadak dengan jenis *Thalassia hemprichii*, di Kota Padang lamun tumbuh di Perairan Pantai Nirwana dan Pulau Pasumpahan dengan jenis *Thalassia hemprichii* (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, 2018).

Pantai Nirwana dikenal juga sebagai Pantai Karang Tirta yang merupakan objek wisata alam Kota Padang dengan daya tarik utama berupa wisata bahari. Pantai ini terletak pada jalur wisata jalan raya Bungus-Pesisir Selatan, sekitar 10 km dari pusat kota, menghadap laut lepas Samudera Hindia. Perairan Pantai Nirwana mempunyai panjang garis pantai ± 3 km (Frimanozi *et al*., 2014). Berdasarkan hasil penelitian lamun di Perairan Pantai Nirwana terdapat nilai tutupan berkisar >50-75% dan substrat perairan pasir berkarang serta mempunyai kedalaman perairan 1-3 m (Putra *et al*., 2016).

Pantai Batu Kalang terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan, terletak pada jalur lintas Padang-Painan. Jarak dari Kota Padang sekitar ±56 km dan memiliki pantai berpasir yang berwarna putih serta terdapat ekosistem lamun. (Fajri *et al*., 2015). Berdasarkan hasil penelitian lamun di Perairan Pantai Batu Kalang terdapat lamun yang dominan yaitu jenis *Cymodocea rotundata*. Pada Perairan Pantai Batu Kalang terdapat nilai tutupan lamun berkisar 36-57% (Hidayat, 2015).

Pulau Pasumpahan termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Bungus Teluk Kabung, terletak di bagian Selatan Kota Padang. Pulau ini menjadi salah satu destinasi kepulauan di Kota Padang karena letaknya dekat dari daratan utama dan sangat mudah dijangkau (Tanto *et al*., 2017). Hasil penelitian lamun di Perairan Pulau Pasumpahan terdapat sebesar 13,59% pada bagian Timur dan 7,731% pada bagian Selatan (Amrullah, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya data terbaru tentang status kerusakan lamun pada tahun 2021, sehingga perlu penelitan yang berjudul; Status Kerusakan Lamun di Perairan Pantai Nirwana, Pantai Batu Kalang dan Pulau Pasumpahan di Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji kualitas air di Perairan Pantai Nirwana, Pantai Batu Kalang dan Pulau Pasumpahan.
2. Mengidentifikasi jenis lamun di Perairan Pantai Nirwana, Pantai Batu Kalang dan Pulau Pasumpahan.
3. Mengkaji status kerusakan lamun di Perairan Pantai Nirwana, Pantai Batu Kalang dan Pulau Pasumpahan.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menyelamatkan lamun yang ada. Sehingga pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lamun ini akan mempunyai dampak baik terhadap biota yang hidup di sekitarnya.